

# ABDUL MUHYI PAMIJAHAN DAN TAREKAT SYATTARIYAH (Menelusuri Penyebaran Tarekat Syattariyah di Jawa)

**Miftah Arifin**

*Kepala Pusdikom dan Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Jember*

---

## **Abstrak**

*Abdul Muhyi merupakan salah seorang murid dari Abdur Rauf al-Sinkel dan sebagai salah satu jalur penyebaran Islam Nusantara khususnya di Pulau Jawa pada masa awal. Doktrin wihdatul wujud yang pada awalnya sebagai sebuah doktrin yang rumit dan kontroversi disajikan dalam bentuk yang lebih tradisional dan mudah dimengerti oleh orang awam melalui ajaran martabat tujuh. Abdul Muhyi berjasa besar dalam doktrin wihdatul wujud dalam bentuk yang lebih tradisional terutama melalui tarekat Syattariyah dan menjadikannya sebagai sebuah perbincangan dan menyebar di kalangan masyarakat.*

**Kata Kunci :** *Syattariyah, Jawa, Martabat Tujuh, Wihdatul Wujud*

## **Pendahuluan**

Kepulangan Abdur Rauf al-Sinkel dari Haramayn menimbulkan perubahan peta politik dan paradigma penguasa di kesultanan Aceh jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Terlebih lagi setelah Abdur Rauf al-Sinkel diangkat menjadi mufti kerajaan. Polemik dan kontroversi yang terjadi antara golongan wujudiyah yang dianggap sesat dengan para penentangannya, baik dari kalangan biasa maupun bangsawan sedikit demi sedikit memudar. Upaya reorientasi terhadap doktrin wujudiyah serta upaya rekonsiliasi yang dilakukan terus menerus oleh Abdur Rauf al-Sinkel dengan tarekat Syattariyahnya menimbulkan efek positif bagi perkembangan masyarakat Islam di Aceh khususnya dan di nusantara pada umumnya. Dengan mempopulerkan ajaran martabat tujuh yang disertai dengan penafsiran-penafsiran yang lebih ortodoks, Abdur Rauf al-Sinkel terbukti mampu menampilkan wajah baru dari doktrin yang selama ini dianggap sesat dan menyesatkan.

Upaya rekonsiliasi ini bukan hanya terpusat di Aceh dan sekitarnya saja melainkan menyebar ke seluruh Nusantara terutama melalui jaringan tarekat Syattariyah. Salah satu pioner penyebaran tarekat syattariyah di Jawa adalah Abdul Muhyi al-Sinkel, setelah

ia diberi ijazah dan dibaiat oleh Abdur Rauf al-Sinkel untuk menjadi khalifah Tarekat Syattariyah dan menyebarkannya di kampung halamannya. Ia kemudian dikenal dengan Abdul Muhyi dari pamijahan Tasikmalaya Jawa Barat. Melalui dia ajaran martabat tujuh dikenal di Jawa dan menjadi rujukan penting terkait dengan doktrin wujudiyah yang selalu mengundang kontroversi di Nusantara. Tulisan ini bermaksud mengungkap jalur transmisi dan jaringan Tarekat Syattariyah di Jawa.

### **Seputar Tarekat Syattariyah**

Tarekat Syattariyah adalah sebuah tarekat, seperti diungkapkan oleh Trimmingham, tidak didapati informasi yang jelas terkait dengan asal-usulnya, namun diduga kuat ia pertama kali muncul di India pada abad ke-15. Trimmingham (1971: 96-107) menjelaskan bahwa Tarekat *Syattariyah* dikenal juga sebagai aliran *Isyqiyyah* di daerah Iran, dan sebagai *Bisthamiyah* di wilayah Turki, yang keduanya diturunkan dari nama Abu Yazid al-Isyqi. *Isyqiyyah* adalah salah satu ordo yang diberikan oleh al-Sanusi yang disebutnya *thaifah syaththariyah*, tetapi Sanusi mempunyai sanad Isyqi yang kacau balau. Namun para penganutnya mengklaim bahwa tarekat ini berada dalam tradisi Thaifuri, tetapi ia dinisbahkan kepada keturunan Syihab al-Din Suhrawardi yang bernama Abdallah al-Syaththar, karena ialah yang berjasa mengembangkan tarekat ini.

Hanya sedikit yang dapat diketahui dari Abdallah al-Syaththar ini. Kemungkinan besar ia dilahirkan di salah satu tempat di sekitar Bukhara. Di sinilah ia menjadi anggota tarekat Isyqiyah oleh gurunya, Muhammad Arif. Pada abad ke -15 popularitas tarekat ini memudar dan kemudian Abdallah memutuskan untuk pindah ke India. Keputusannya ini sangatlah tepat karena di sanalah ia berhasil mengembangkan tarekat ini. Sepeninggal Abdallah al-Syaththar, tarekat ini disebarkan oleh murid-muridnya ke berbagai wilayah dunia Islam, seperti ke Mekkah, Madinah, dan termasuk pula di Nusantara. (Azra, 2002:1).

Di antara sufi-sufi yang mengajarkan tarekat ini ke Mekkah dan Madinah adalah Sibghatullah bin Ruhullah (w.1606 M), Ahmad al-Qusyasyi (1583 - 1661) dan Ibrahim al-Kurani (w.1689). tarekat ini dibawa ke Nusantara oleh 'Abd al-Rauf al-Sinkili dan Syekh Yusuf al-Maqassari.

Dalam perkembangannya, tarekat ini dikenal sebagai salah satu pembela madhab Wahdat al-Wujud ibn ' Arabi khususnya setelah terjadi konflik dan polemik yang cukup seru dengan Ahmad Sirhindi (1564-1624) dari India. Salah seorang muridnya yaitu Adam Banuri meninggalkan India menuju ke Mekkah pada tahun 1643. Ajaran-ajaran yang dibawa oleh Banuri bukannya tidak mendapat perlawanan di Hijaz, akan tetapi seperti disampaikan Bruinessen (1992, :57-59), bahwasanya Ahmad al-Qusyasyi, Ibrahim al-Kurani, dan Muhammd ibn 'Abd al-Rasul al-Barzinji, yang merupakan ulama terkemuka

di Hijaz terlibat polemik yang cukup sengit. Mereka terlibat perdebatan yang cukup seru dan mengobarkan semangat membela doktrin-doktrin ibn 'Arabi, dan rupa-rupanya berhasil.

Para guru ini bukan hanya orang-orang sufi yang sangat kuat berpegang pada metafisika Ibn 'Arabi akan tetapi juga merupakan ulama dengan kapasitas intelektual yang luar biasa dalam hal penguasaan ilmu-ilmu agama. mereka juga tidak hanya menganut satu macam tarekat saja melainkan berbagai tarekat. mereka ini rata-rata ahli hadits yang dari kelompok inilah timbul minat di seantero dunia Islam untuk mempelajari hadits, serta mengilhami gerakan kebangkitan dan pembaharuan di dunia Islam

Dalam penyebaran doktrin Wahdat al-Wujud di Nusantara, peran tarekat Syattariyah yang dibawa oleh 'Abd al-Rauf al-Sinkili setelah menerima ijazah untuk menjadi khalifah syattariyah dari Ahmad al-Qusyasyi yang disebutnya sebagai pembimbing spiritual dan guru di jalan Allah. Tarekat ini memiliki peranan yang cukup signifikan dalam pengembangan ajaran Islam paling tidak kehadirannya membawa pemahaman baru dan membuat polemik antara kaum ortodoks dengan yang dianggap heterodoks dapat diminimalisasi. Pengaruh 'Abd al-Rauf al-Sinkili segera tersebar ke Nusantara lewat berbagai ijazah tarekat yang diterimanya (bukan hanya syaththariyah saja). ia tersebar ke Pulau Jawa lewat salah satu muridnya Abdul Muhyi Pamijahan yang kemudian segera tersebar pula ke Jawa Tengah dan Jawa Timur.

### **Sepotong Biografi Abdul Muhyi Pamijahan**

Tidak diketahui dengan pasti waktu hidup dan meninggalnya, tetapi Krauss, seperti dikutip dalam Christomy (2001: 79) setelah mempelajari sumber-sumber Belanda memperkirakan masa hidup Syekh Abdul Muhyi adalah antara tahun 1640 M. sampai dengan 1715 M. Namun demikian sumber yang lain menyebutkan bahwa Syekh Abdul Muhyi berasal dari Mataram Lombok yang dilahirkan pada tahun 1071/1650 dan dikebumikan di Desa Karang Pamijahan pada tahun 1151/1730. Abdul Muhyi berasal dari keluarga bangsawan yang bernama Sembah Lebe Warta Kusuma dan masih keturunan dari Raja Padjadjaran (Dahlan, 1999:5).

Pada masa mudanya 'Abd Al-Muhyi belajar di Ampel Denta dan di usia 19 tahun, ia belajar beberapa lama, ada yang mengatakan selama enam tahun, dengan 'Abd al-Rauf al-Sinkili di Aceh, kemudian berangkat haji ke Mekkah, dan tidak lupa ia juga mengadakan perjalanan ke Baghdad mengunjungi makam Syekh Abdul Qadir Jaelani. Setelah tiba di Nusantara, Abdul Muhyi melakukan perjalanan ke Ampel Surabaya, lalu ke Darma Kuningan. Di Darma Kuningan Jawa Barat ini Abdul Muhyi menetap selama tujuh tahun dan mengajarkan agama Islam kepada Masyarakat setempat. Lalu menuju ke Pameungpeuk Garut, Batuwangi, Lebaksiuh, dan ke Pamijahan di Jawa Barat.

Atas permintaan Bupati setempat (Bupati Sukapura) akhirnya Abdul Muhyi menetap di Pamijahan dan memperkenalkan tarekat ini. Ia bertindak sebagai guru agama Islam bagi keluarga Bupati Sukapura, Bupati Wiradadaha IV, dan R. Subamanggala.

Ada versi yang lain tentang keputusannya untuk menetap di desa Karang Pamijahan. Tradisi lisan yang berkembang di wilayah setempat menceritakan bahwa Abdul Muhyi ketika menunaikan ibadah haji menerima wangsit dari Syekh Abdul Qadir Jaelani agar mencari sebuah goa yang terletak di kawasan selatan Jawa Barat yang konon semula adalah tempat Abdul Muhyi melakukan khalwat. Versi yang lainnya lagi adalah Abdul Muhyi menetap di desa Karang adalah atas permintaan Bupati Sukapura untuk menumpas ilmu hitam (Santri, 1987: 111).

Menurut tradisi lisan, Syekh Maulana Mansur yang merupakan keturunan dari Sultan Abdul Fatah dari kesultanan Banten, berulang kali datang ke Pamijahan untuk berdialog dengan Abdul Muhyi. Ketinggian ilmunya juga sampai kepada telinga raja Mataram Sultan Pakubuwana II (1727 - 1749 M) dan meminta kepada Abdul Muhyi untuk menjadi guru bagi putra dan putrinya serta menjanjikan daerah Pamijahan sebagai tanah perdikan. Akan tetapi undangan sultan tersebut tidak pernah dilaksanakannya sampai Abdul Muhyi meninggal. Seratus tujuh puluh tahun kemudian, melalui keputusan Residen Priangan, Pamijahan menjadi wilayah yang otonom.

### **Ajaran Martabat Tujuh dan Penyebaran Tarekat Syattariyah di Jawa**

Tidak ditemukan bukti yang kuat bahwa Abdul Muhyi menghasilkan karya tulis tentang paham wahdat al-wujud dan martabat tujuh yang dianutnya. Meski menurut Christomy, terdapat hampir tiga puluh manuskrip dari berbagai tempat di Jawa yang mengenal Abdul Muhyi sebagai salah satu dari khalifah Tarekat Syattariyah. Akan tetapi susah untuk menemukan tulisan yang merujuk kepada hasil pemikiran Abdul Muhyi tentang ajaran martabat tujuh.

Adapun tulisan mengenai ajaran martabat tujuh yang berasal dari desa Karang Pamijahan pun tidak menunjukkan bahwa penulisnya adalah Abdul Muhyi. Akan tetapi, menurut Christomy, tulisan tersebut merupakan tulisan dari keturunan dari Abdul Muhyi. Tulisan tersebut mengajarkan paham martabat tujuh yang diadaptasi dari kitab *Tuhfah al-Mursalah* dengan sangat jelas, maka tidak mungkin naskah *Martabat kang pitutu* merupakan karya orisinal dari Abdul Muhyi, sehingga kemungkinan besar sudah diberi anotasi dan penafsiran yang lain.

Menurut ajaran martabat alam tujuh yang tertuang dalam *Martabat kang pitutu*, wujud hakiki mempunyai tujuh martabat yaitu Ahadiyah, wahdat, wahidiyat, alam arwah, alam mitsal, alam ajsam dan alam insan kamil. Perkembangan konsep martabat tujuh ini tersebar secara cepat di Jawa salah satunya adalah melalui tarekat Syattariyah.

Tarekat Syattariah ini dapat dilacak melalui penganut sekaligus guru tarekat Syattariyah di Nusantara, yaitu Abd al-Rauf Al-Sinkili. Tarekat Syattariyah muncul dan berkembang di Jawa dibawa oleh Abdul Muhyi dari Priyangan yang bertemu dengan Abd al-Rauf Al-Sinkili di Aceh sepulangnya dia dari menunaikan ibadah haji di tanah suci dan selanjutnya menjadi murid Abd al-Rauf Al-Sinkili. Abdul Muhyi kemudian menyebarkan ajaran Tarekat Syattariyah ini di daerah Priangan, dan memperoleh banyak pengikut antara lain Bagus Nurjadin dari Cirebon (berdekatan dengan daerah Tegal) dan putranya Bagus Anom (Mas Pekik Ibrahim) serta Haji Abdullah.

Tarekat Syattariyah ini kemudian dengan cepat menemukan momentumnya dan menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menyebarnya tarekat ini dibantu dengan semakin intensifnya kontak dan hubungan antara kerajaan Banten dengan Timur Tengah terutama pada permulaan abad ke-17 M. yang segera menetralisasi dari pemahaman doktrin *wahdat al-wujud* dari Hamzah Fansuri. Pada zaman tersebarnya ajaran martabat tujuh di Sumatera dan Jawa, setidak-tidaknya di akhir abad ke-17 M. diketahui adanya terjemahan kitab *al-Muntahi* dan *Syarab al-Asyiqin* ke dalam bahasa Jawa khususnya di Banten (Drewes and Brakel: 1986: 226 - 27, Hadi, 2001: 119).

Adanya pengaruh paham martabat tujuh di Jawa diketemukan dengan adanya terjemahan kitab *al-Tuhfa al-Mursalat* oleh r-hal-Naby karangan Muhammad ibn Fadhlullah al-Burhanpury ke dalam bahasa Jawa yang dalam bentuk gubahan dengan Sekar Macapat. Kitab *Tuhfa* ini merupakan salah satu kitab yang sangat penting mempengaruhi wacana pemikiran tasawuf di Nusantara khususnya paham *wahdat al-wujud*. Adanya konsep tingkatan wujud dalam kitab *Tuhfa* ini nampaknya memberikan solusi mencengangkan terhadap pertengkaran doktrin *wahdat al-wujud* yang selama ini terjadi.

Konsep yang ditawarkan hampir seluruhnya diterima oleh penganut sufi Nusantara. John (1965:8 - 12) menyimpulkan bahwa gubahan Kitab *Tuhfa* dalam bahasa Jawa ini diperkirakan muncul di Jawa pada tahun 1680 atas permintaan seorang penguasa yang memerintah di Panggung Diyah. Sementara penulisnya tinggal di Martapura Tegalarum. Dalam kitab *tuhfa* tersebut dijelaskan sebagai berikut :

*Purwakaningwan angripta gending  
duk wonten ing Martapura  
ing Tegal Arum enggene  
ing masjid ageng iku  
enggeningsun aminta asih  
sihing Hyang kang tineda  
gampang katengsun  
anembangaken in Tuhfa*

*kinen dening sang Prabu ing pakung wat* (John, 1965: 23-30).

Fathurahman (2004: 172-173) dengan mempergunakan sumber-sumber lokal menemukan murid-murid dari Abdul Muhyi di antaranya adalah Haji Abdullah, Haji M. Hasanudin, Karang, Saparwadi; Syekh Abu Hasan, Raja Galuh; Kyai Hasan Maolani, Lengkong; Kyai Nur Muhammad Pasir Astana; Kyai Nur Ali, Purwakarta; dan Bagus Muhammad Reja, Sukareja. Silsilah murid-murid Abdul Muhyi menjadi lebih jelas lagi dengan ditemukannya catatan silsilah yang dimiliki oleh K. Moh. Harun, BA, yang merupakan salah satu ulama sepuh di Pasepan Kuningan. Dari catatan tersebut diketahui bahwasanya Abdul Muhyi memiliki murid yakni Haji M. Hasanudin, Karang, Saparwadi, yang memiliki salah satu muridnya Muh. Soleh Saparwadi, yang mengajarkan Tarekat Syattariyah kepada muridnya Kyai Arjain, Raja Galuh, yang lalu menurunkan ajaran Tarekat Syattariyah kepada Hasan Maolani Lengkong, turun lagi kepada Kyai Muhammad Absori Lengkong, yang mengajarkan kepada Kyai Muhammad Idrus Lengkong, dari Kyai Muhammad Idrus Lengkong turun lagi kepada Kyai Junaid Lengkong, dan dari Kyai Junaid turun lagi kepada Kyai Moh. Harun BA.

Sementara itu Christomy (2001: 78), menyatakan bahwasanya penyebaran tarekat Syattariyah berkembang di Pamijahan dan menyebar ke Jawa bagian lain antara lain melalui jalur Abdul Muhyi Pamijahan yang setelah wafatnya diteruskan oleh anak-anaknya dari istrinya yang pertama. Menurut tradisi lisan lokal, Abdul Muhyi memiliki empat orang isteri yaitu Sembah Ayu Bakta, Sembah Ayu Salamah, Sembah Ayu Fatimah, dan Sembah Ayu Winangun. Dari pernikahannya dengan isteri yang pertama, Sembah Ayu Bakta, mempunyai empat orang anak yaitu Dalem Bojong, Midia Kusumah, Syekh Abdullah dan Faqih Ibrahim yang juga dikenal dengan sebutan Bagus Anom.

Nama yang terakhir, yakni Bagus Anom atau Faqih Ibrahim sangat dikenal di sepanjang pantai Utara pulau Jawa dan juga di Kerajaan Kartasura Jawa Tengah. Maka diduga tarekat Syattariyah masuk di Kerajaan Kartasura melalui jalur Faqih Ibrahim ini, seperti disebutkan dalam serat Centhini di Bab XV yang menceritakan tentang Syeh Amongraga yang mengajari istrinya Tambangraras tentang dzikir wirid isbandiyah (sic, Naqsabandiyah) Sattariyah (Pakubuwana V, 1995: 215). Kemungkinan ini didukung dari manuskrip Syaththariyah dari keraton Kartasura (Leiden Cod. Or. 7486b, dan Cod. Or. 7446) yang menjelaskan bahwa Faqih Ibrahim menginisiasi Tarekat Syattariyah kepada Syekh Abdurrahman dari Kartasura yang kemudian menurunkannya kepada Kyai Muar Ibn Syahid (Ki Mustahal) yang kemudian menurunkannya kepada Kyai Muhammad Rajudin dari Salakarta (Surakarta) Adiningrat, yang kemudian mengajarkan kepada Bagus Nasari Malang, yang lalu mengajarkan kepada Perwamenggolo dari Pamukan Surakarta Adiningrat (Christomy, 2001: 73-74).

Putra dari Syekh Abdul Muhyi yang lain, Dalem Bojong, menjadi pemimpin

Tarekat Syattariyah di daerahnya, Sukapura. Dalam tulisan yang berada di desa Karang terdapat manuskrip yang berisi ajaran martabat tujuh. Disebutkan dalam tulisan itu bahwa yang menulis kitab tersebut adalah Kyai Haji Abdul Muhyidin yang merupakan anak dari Kyai Haji Abdul Muhyi, di desa Karang (Santrie, 1987 : 105). Akan tetapi kesimpulan ini tidak benar jika dikaitkan bahwa Syekh Abdul Muhyi tidak memiliki putra yang bernama Kyai Haji Abdul Muhyidin. Jika tulisan tersebut benar maka sangat mungkin bahwa yang dimaksud dengan Abdul Muhyidin tersebut adalah Kyai Haji Mas Nida (Muhammad) Abdul Muhyi atau Kyai Bagus Muhammad Abdul Muhyidin yang merupakan keturunan dan Dalem Bojong. Maka dilihat dari silsilah ini Kyai Haji Abdul Muhyidin merupakan cucu dari Syekh Abdul Muhyi Pamijahan (Christomy, 2001: 75).

Ajaran Tarekat Syattariyah yang sangat toleran terutama menyangkut paham wahdat al-wujud (kesatuan kawula gusti) itu, di bawah pimpinan Bagus Anom (Faqih Ibrahim) dapat dengan mudah masuk di lingkungan keraton Kartasura pada abad 18, seperti disebutkan Christomy bahwa Bagus Anom memiliki murid dari Kartasura yakni Syekh Abdurrahman.

Babad tanah Jawi mengindikasikan bahwa terdapat penghulu dari Karang yang mengajarkan Islam di Kartasura. Sangat mungkin ini adalah keturunan dari Abdul Muhyi yang ketika hidupnya sempat diundang oleh raja Mataram Sultan Paku Buwana II (1727 - 1749 M), tetapi tidak sempat terlaksana karena Abdul Muhyi keburu meninggal dunia, sehingga boleh jadi dilanjutkan oleh keturunannya pada masa berikutnya.

Meski demikian tidak selalu tarekat syaththariyah selalu dihubungkan dengan Abdul Muhyi Pamijahan, sebab ternyata terdapat jaringan tarekat Syaththariyah yang bukan berasal dari Abdul Muhyi. Keberadaan Tarekat Syattariyah di Jawa tidak selamanya dihubungkan dengan Abdul Muhyi melalui jalur 'Abd al-Rauf al-Sinkili. Ada tempat-tempat, dimana Tarekat Syattariyah yang tidak melewati silsilah 'Abd al-Rauf al-Sinkili. Tarekat Syattariyah yang berkembang di Buntet sebagai salah satu contoh tidak merujuk kepada 'Abd al-Rauf al-Sinkili yang dikatakan sebagai salah satu khalifah tarekat ini di Nusantara. Menurut Muhaimin (1997: 6-9, 2002: 337-343) bahwasanya keberadaan tarekat Syaththariyah di Buntet Cirebon ini merujuk langsung kepada pusat keilmuan di Haramayn seperti halnya silsilah dari 'Abd al-Rauf al-Sinkili, namun tidak melewati 'Abd al-Rauf al-Sinkili.

Di Buntet-lah Kyai Kriyani yang merupakan khalifah urutan ke -29 diberi wewenang sebagai pendiri tarekat Syattariyah oleh Kyai Asy'ari dari Kali Wungu Jawa Tengah. Dan pada tahun 1898 M, Kyai Anwarudin Kriyani menyerahkan tongkat kepemimpinan Tarekat Syattariyah kepada Muhammad Saleh Zamzami di Pesantren Benda Kerep. Sekarang tarekat ini masih tetap bertahan di Benda Kerep, sementara di

Buntet sendiri menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin, Tarekat Syattariyah tidak diorganisasikan secara baik melainkan dilakukan secara individual. (Muhaimin, 2002: 343).

Dalam inventarisasi naskah Nusantara yang dilakukan oleh Ekajati, terdapat beberapa manuskrip yang menjelaskan tentang tarekat syaththariyah di Jawa, khususnya di Jawa Barat. Dalam naskah yang sekarang tersimpan di Ecole Francaise d'Extreme Orient (EFEO) terdapat naskah yang berkode I246 yang berjudul Tarekat Syattariyah yang diperkirakan berasal dari abad ke-18 yang menjelaskan tentang silsilah pencetus serta penerus Tarekat Syattariyah sampai dengan Kyai Bagus Alinyaman (Ekajati, 1999: 431- 432).

Di keraton Kasepuhan Cirebon juga terdapat banyak manuskrip yang menjelaskan adanya Tarekat Syattariyah dan ajaran martabat tujuh seperti terlihat dalam naskah yang berkode I254 berbahasa Jawa dan Arab mengisahkan tentang konsep-konsep dalam Tarekat Syattariyah serta terdapat sebuah diagram tentang alam wahdat, wahidiyat, dan wahdaniyat, juga mengenai alam ruh dan berbagai aspeknya tentang martabat tujuh.

Di kalangan istana Cirebon ajaran martabat tujuh digunakan untuk menjelaskan asal usul manusia dalam tujuh tahapan. Menurut tradisi ini, jauh sebelum manusia dilahirkan mereka berada di alam ahadiyat (martabat pertama). Dalam tahap ini eksistensi manusia belum terbayangkan karena belum ada secara fisik. Tahap kedua berada di alam wahdat (martabat kedua), saat terjadi pembuahan ovum oleh sperma. Tahap ketiga disebut sebagai alam wahidiyat (martabat ketiga), pada tahap ini, setelah sel telur dibuahi, ia lalu membelah diri dan tumbuh menjadi segumpal cairan yang kental, kemudian menjadi segumpal darah dan kemudian menjadi segumpal daging. Tahap keempat adalah alam arwah (martabat keempat), pada tahap ini segumpal daging tersebut menunjukkan tanda-tanda pergerakan sebagai tanda bahwa Allah telah meniupkan ruh-Nya kepada jiwa dan membuatnya hidup. Tahap kelima adalah alam mitsal (martabat kelima), yaitu ketika segumpal daging telah menjadi embrio yang akan berkembang menjadi tubuh. Tahap keenam adalah alam ajsam (martabat keenam) yakni ketika embrio tersebut berkembang menjadi fisik yang lengkap dengan anggota badan, kepala, rambut, kuku, tubuh, tangan, kaki, jari, dan kuku kaki, namun masih dalam kondisi fisik yang masih lemah. Tahap terakhir adalah alam insan kamil (martabat ketujuh), pada tahap ini manusia baru telah siap untuk keluar dari rahim sang ibu (Muhaimin, 2002: 78).

Manuskrip yang lebih belakangan menunjukkan bahwa berkembangnya doktrin *wahdat al-wujud* dan sejenisnya tidak hanya melalui jalur 'Abd al-Rauf al-Sinkili di Aceh melainkan merujuk kepada lingkaran Ibrahim al-Kurani seperti ditunjukkan oleh Abdullah bin Abd al-Qahhar (akhir abad ke-18) menjadi penganut Tarekat Syattariyah dan Naqsabandiyah yang ditunjukkan dengan silsilahnya yang dimulai dari Abdullah

bin Abd al-Qahhar, melalui Ibrahim, melalui Muhammad Thahir al-Madani (Putra dari Ibrahim al-Kurani), melalui Abahnya Muhammad Thahir (Ibrahim al-Kurani), melalui Ahmad al-Qusyasyi, melalui Ahmad al-Syinawi, dan seterusnya. Bruinessen (1990: 269-270) yang mendasarkan pada naskah di Leiden (Leiden or. 7327) Silsilah Syaththariyah, menyebut Syekh Abdullah dan Khalifah Syattariyah, Maulana Qadhi Muhammad Thahir dari Bogor, Haji Muhammad Ali dari Cianjur, dan Haji Muhammad Ibrahim Harun al-Jalis dari Cianjur. Dan memang di abad ke-17 dan 18 Tarekat Syattariyah memperlihatkan pengaruhnya yang cukup kuat bukan hanya di Aceh melainkan di Jawa khususnya di wilayah Banyumas Jawa Tengah (Soebardi, 1978 : 224).

### Penutup

Tarekat Syattariyah dan Abdul Muhyi memainkan peranan penting dalam tradisi intelektual Islam Nusantara. Meski pada masa sesudahnya pertumbuhan tarekat Syattariyah nampak semakin meredup jika dibandingkan dengan tarekat yang lain seperti Qadiriyah, Naqsabandiyah dan lain-lain, akan tetapi tarekat ini telah memberikan sumbangsih yang cukup besar. Abdul Muhyi telah menempatkan dirinya dalam salah satu mata rantai jaringan intelektual Islam Nuantara khususnya di pulau Jawa. Tarekat Syattariyah mampu menyebar di Jawa pada masa itu antara lain melalui jaringan Abdul Muhyi.

### Daftar Pustaka

- Bruinessen, Martin Van, 1994, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan.
- Bruinessen, Martin van, 1992, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung : Mizan.
- Christomy, Tommy, 2001, "*Shattariyah Tradition in West Java : The Case of Pamijahan*", dalam *Studia Islamika*, Vol 8 No. 2, Jakarta:PPIM.
- Dahlan, Aziz et all, 2002, *Ensiklopedi Islam*, 5 Vol, Jakarta: Ikhtiar Bar Van Hoeve.
- Drewes, GWJ. dan LF. Brakel, 1986, *The Poems of Hamzah Fansuri, Bibl. Indonesica*, 26, *Foris Publ*, Dordrecht-Cinnaminson.
- Ekajati, 1999, *Jawa Barat : Koleksi Lima Lembaga*, Jakarta:OBOR.

- Hadi, Abd. WM, 2001, *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fanzuri*, Jakarta:Paramadina.
- Johns, Anthony H. 1965, *The Gift Addressed to the spirit of the Prophet*, Canberra: The Australian National University.
- Muhaimin, 1997, *Pesantren and Tarekat in The Modern Era : An Account on the Transmission of Traditional Islam in Java*, dalam *Studia Islamika*, Vol 4 No. 1, Jakarta:PPIM.
- , 2002, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos